

# Akademika

---

Analisis Penelitian Hadits Melalui Metode Parsial dan Simultan dalam Dhaif Adabul Mufrad Tentang Nafkah Seorang Suami pada Keluarganya Bab 96 Hadits Nomer 115

*Mohammad Ruslan*

---

Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)

*Dian Mego Anggraini*

---

Islam yang Toleran (Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholha Hasan)

*Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin*

---

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif di SMP Negeri 2 Modo Lamongan

*Hadi*

---

Pernikahan Dini dalam Tinjauan Undang-Undang dan Psikologi

*Ahmad Khoiri*

---

Islam Indonesia, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan dan Islam Anti Radikalisme

*Ahmad Hafidz Lubis*

---

Konsep Purdah Prespektif Riffat Hassan

*Nur Ifititahul Husniyah*

---

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Demonstrasi

*Siti Suwaibatul Aslamiyah*

---

Konsep Auditori dalam Al Qur'an dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan

*Victor Imaduddin Ahmad*

---

Dakwah dan Moralitas Pemuda (Analisis Gerakan Dakwah Jamaah Hadrah Nurul Mustofa dalam Membentengi Moral Pemuda)

*M. Sofiatul Imam*

---

**Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan**

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : [akademika.faiunisla@unisla.ac.id](mailto:akademika.faiunisla@unisla.ac.id)

# Akademika

Akademika Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

**Ketua Penyunting**

Ahmad Suyuthi

**Wakil Ketua Penyunting**

Ahmad Hanif Fahrudin

**Penyunting Ahli**

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

**Penyunting Pelaksana**

Rokim, Khozainul Ulum, Elya Umi Hanik, Tawaduddin Nawafilaty

**Tata Usaha**

Fatkan

---

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan  
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706  
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

---

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

# Akademika

## DAFTAR ISI

|  |   |         |
|--|---|---------|
| <i>Mohammad Ruslan</i>                         | Analisis Penelitian Hadis melalui Metode Parsial dan Simultan dalam Dhaif Adabul Mufrad tentang Nafkah Seorang Suami pada Keluarganya Bab 96 Hadits Nomer 115 | 1-15    |
| <i>Dian Mego Anggraini</i>                     | Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)                             | 16-29   |
| <i>Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin</i> | Islam yang Toleran (Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholha Hasan)  | 30-40   |
| <i>Hadi</i>                                    | Guru Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif di SMP Negeri 2 Modo Kabupaten Lamongan                   | 41-60   |
| <i>Ahmad Khoiri</i>                            | Pernikahan Dini dalam Tinjauan Undang Undang dan Psikologi  | 61-70   |
| <i>Ahmad Hafidz Lubis</i>                      | Islam Indonesia, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan dan Islam Anti Radikalisme  | 71-82   |
| <i>Nur Iftitahul Husniyah</i>                  | Konsep Purdah Prespektif Riffat Hassan  | 83-93   |
| <i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>               | Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Demonstrasi  | 94-106  |
| <i>Victor Imaduddin Ahmad</i>                  | Konsep Auditori dalam Al Quran dan Aplikasinya di Dunia Pendidikan  | 107-123 |
| <i>M. Sofiatul Iman</i>                        | Dakwah dan Moralitas Pemuda (Analisis Gerakan Dakwah Jamaah Hadrach Nurul Mustofa dalam Membentengi Moral Memuda)   | 124-134 |

**PRADIGMA EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**  
(Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi  
dalam Filsafat Pendidikan)

**Dian Mego Anggraini**  
STAI Al-Khairat Pamekasan  
E-mail: dmego62@gmail.com

***Abstract:** The aim of this study is to discuss about the problem of epistemology of Islamic education that is not clear for still being considered following the epistemology of the West. The development of Islamic education and science still has an ambiguous attitude. Firstly, when looking at the findings of educational theories from the West and the East, it tends to be accepted without criticism by seeking arguments from the Quran and Hadith which sometimes tend to be irrelevant. Secondly, it is a very normative attitude in the face of the arguments of the Quran and Hadith instead of going through the stages of in-depth analysis. Both method and type of this study are commonly related to a study of literature, which displays the arguments of scientific reasoning that describe the results of literature review and researchers' point of view concerning the epistemology of Islamic education. Focus of the study is remain exploring and analyzing the problems and alternative solutions of epistemology in the Islamic education philosophy. This kind of study contains or delves into the idea of related propositions and should be supported by data or information obtained from literatures. With the foundation of qualitative and rationalistic philosophy. The results show that the epistemological approach requires a certain way or method, because it presents the process of knowledge of students rather than the result itself. This epistemological approach provides a complete understanding and skill. Those who know the process of any activity must know the outcome. Conversely, many know the outcome but do not know the process.*

***Keywords:** Epistemology, Islamic Education, problems and alternative solutions of epistemology*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka, dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab beberapa hal yang berkaitan dengan masalah kebangsaan dan keumatan. Dalam hal ini ketika kita kaitkan dengan pendidikan Barat dan Islam saat ini bagaimana pendidikan itu mampu menjawab problem keislaman yang akhir-akhir ini sering dihadapkan pada kasus kekerasan atas nama agama, toleransi antara umat beragama serta terciptanya situasi yang kondusif dalam menjalankan ajaran agama.

Sementara dalam konteks keindonesiaan, sejatinya pendidikan Islam juga mampu merespon dinamika kehidupan yang terjadi di negara kita yang meliputi gerakan separatis, munculnya aksi terorisme dan yang lainnya. Maka kemudian, sebagai bentuk ikhtiar itu, para pelaku pendidikan harus senantiasa melakukan pembenahan, koreksi dan evaluasi serta berfikir dinamis dan produktif. Upaya ini misalnya telah dilakukan oleh Mukti Ali dalam

usahanya memformulasikan lembaga madrasah dan pesantren dengan cara memasukkan materi pelajaran umum ke dalam lembaga-lembaga yang pendiriannya diorientasikan untuk *tafaqquh fi al-din*. Demikian pula yang dilakukan oleh Harun Nasution dalam upayanya menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN Jakarta, dengan cara pendekatan kelembagaan dan kurikulum. Pendekatan kelembagaan telah merubah status IAIN Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang berimplikasi pada pengembangan kurikulum terintegrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Namun, pembaharuan pendidikan dengan menggunakan model pendekatan di atas mempunyai kelemahan, yaitu; *pertama*, akar keilmuan yang berbeda antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ilmu agama bersumber dari wahyu dan berorientasi ketuhanan, sedangkan ilmu-ilmu umum bersumber pada empirisme dan berorientasikan kemanusiaan. *Kedua*, modernisasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan melalui kurikulum dan kelembagaan, walaupun dilakukan dengan tujuan terciptanya integrasi keilmuan Islam dan umum, sampai kapanpun akan menyisakan dikotomi keilmuan.

Implementasi kurikulum dalam lembaga pendidikan yang dinyatakan telah melaksanakan integralisasi yang tetap mengelompokkan mata pelajaran/mata kuliah ilmu-ilmu agama dan mata pelajaran/mata kuliah ilmu-ilmu umum “belum” bisa mewujudkan proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Yang terjadi adalah proses Islamisasi kelembagaan dan proses Islamisasi kurikulum.<sup>1</sup>

Selain dari beberapa problem kelembagaan dan kurikulum di atas, di internal pendidikan Islam seringkali mendapat stigma yang negatif. Pendidikan Islam dikesankan sebagai lembaga yang tradisional-konservatif. Di antara variabel yang menjadi ukurannya adalah lemahnya metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian. Jika problem ini lambat diatasi, maka bisa dipastikan pendidikan Islam lambat laun akan mengalami stagnasi dan kehilangan daya tariknya. Atas dasar pemikiran inilah maka penulis mencoba berikhtiar untuk memahami dan memberikan pencerahan terkait Problematika dan berupaya menghadirkan solusi alternatif perspektif Filsafat Pendidikan baik Islam maupun Barat.

Filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya adalah upaya untuk mengembangkan kesatuan kehidupan manusia dan masyarakat sebagai pelaksanaan dan realisasi fungsi khalifah dan ibadah, seperti yang termaktub dalam Al Quran yang digunakan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Namun, dengan adanya kecenderungan kehidupan modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memasuki seluruh ruang hidup manusia telah menggantikan fungsi manusia melalui berbagai produk iptek. Sehingga, dalam berbagai hal kehidupan mengakibatkan ketergantungan sistematis manusia terhadap iptek tersebut.

Pada sisi lain, searah dengan intervensi iptek terhadap seluruh fungsi kemanusiaan dan berbagai pola kelakuannya, berbagai fungsi dari institusi agama juga mengalami penyusutan. Pemikiran keagamaan (Islam) terjebak pada dilema “ideologi ilmiah”. Agama, tidak lagi memiliki bahasan untuk berbicara kepada kehidupan manusia yang seharusnya memperoleh bimbingan. Akibatnya, jarak antara pemikiran Islam dan kehidupan manusia semakin hari

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 150.

semakin melebar. Berangkat dari ilustrasi tersebut, sebenarnya pendidikan memiliki korelasi positif dengan proses modernisasi dalam kehidupan sosial manusia. Postulat semacam ini telah terbaca setidaknya oleh Ghulam Nabi Saqib, intelektual muslim Pakistan dalam disertasinya *Modernism of Muslim Education* pada University of London (1977) sebagaimana dikutip oleh Syarif Hidayatullah Saqib mengemukakan bahwa kaitannya antara pendidikan dan modernisasi sesungguhnya ada dua cara pandang yang dapat saling melengkapi. *Pertama*, bahwa pendidikan dianggap sebagai satu variabel dari apa yang disebut modernisasi, *kedua*, bahwa pendidikan adalah sistem yang menjadi obyek dari proses modernisasi tersebut.<sup>2</sup>

Hal ini dapat dipahami, bahwa tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Sebab, pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi. Kesadaran akan signifikansi pendidikan dalam arus modernisasi mendorong para pakar pendidikan untuk senantiasa melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam sistem pendidikan. Dalam pendidikan Islam, misalnya ada istilah “pengembangan kurikulum Islami”, “Pembentukan pendidikan Islam terpadu”, “Islamisasi Ilmu”, dan sebagainya. Upaya pembaharuan dalam pendidikan Islam tersebut, disebabkan karena adanya realitanya pendidikan masih terdapat krisis yang memuat untuk dilakukannya langkah-langkah penyelesaian, diantara krisis dalam pendidikan tersebut adalah *krisis epistemologis*.<sup>3</sup>

Munculnya persoalan epistemologi pendidikan Islam itu diantara sebabnya adalah epistemologi Pendidikan Islam akibatnya belum jelas, bahkan kalau tidak terlalu berlebihan bahwa epistemologi Pendidikan Islam masih mengikuti epistemologi Barat. Perkembangan ilmu pendidikan Islam masih memiliki sikap mendua. *Pertama*, ketika melihat temuan teori pendidikan dari Barat maupun Timur, cenderung diterima tanpa kritik. Kemudian dicarikan dalil-dalil al Quran maupun Hadits yang terkadang cenderung dipindahkan. *Kedua*, sikap yang sangat normatif, dalam menghadapi dalil-dalil Al Quran maupun Hadits dan cenderung tidak melalui tahap analisis yang cukup mendalam.

### **Makna Epistemologi Pendidikan**

Makna epistemologi sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Munir Mul Khan bahwa Secara etimologi, diambil dari kata “*epistemology*” yang berasal dari bahasa Yunani; “*episteme*” dan “*logos*”. “*Episteme*” berarti pengetahuan, sedangkan “*logos*” berarti teori, uraian atau alasan. Jadi epistemologi berarti sebuah teori tentang pengetahuan<sup>4</sup>. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*Theory of Knowledge*”. Secara terminology, menurut Dagobert D. Runes dalam bukunya “*Dictionary of Philosophy*” mengatakan bahwa “Epistemologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, mode, dan validitas pengetahuan. Menurut Harun Nasution dalam bukunya “*Filsafat Agama*” mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan Epistemologi adalah “Ilmu yang membahas apa pengetahuan itu dan bagaimana memperolehnya”. Menurut Fudyartanto mengatakan bahwa epistemologi berarti filsafat tentang pengetahuan atau dengan kata lain filsafat pengetahuan. Menurut KBBI epistemologi adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas

<sup>2</sup> Syarif Hidayatullah, *Pengembangan Pendidikan Islam: Suatu Telaah Epistemologis* (Yogyakarta: di Gilib UIN Sunan Kalijaga), 47.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat* (Jakarta: Dunia Madani, 1998), 78-86.

<sup>4</sup> Abdul Munir Mul Khan dkk, *Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 49.

pengetahuan.<sup>5</sup> Epistemologi adalah salah satu cabang pokok filsafat yang membicarakan seluk-beluk pengetahuan.<sup>6</sup>

P. Hardono Hadi menyatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan sekup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.<sup>7</sup> Sementara itu, Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Jadi epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif.

Sebenarnya jika kita membahas mengenai epistemologi ilmu pengetahuan, dapat dikatakan bahwa hal itu terjadi suatu kerancuan karena epistemologi adalah teori ilmu pengetahuan. Namun karena epistemologi sudah menjadi kata yang akrab dalam bahasa Indonesia maka epistemologi ilmu pengetahuan sama halnya dengan pengertian epistemologi yaitu suatu cabang filsafat yang mempelajari mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara substantif yang meliputi sumber ilmu pengetahuan, hakikatnya dan lain-lain.

Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. Oleh karena itu epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi: 1) Filsafat, yaitu sebagai cabang ilmu dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan; 2) Metode, memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia mencapai pengetahuan; 3) Sistem, bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.

### **Makna Pendidikan Islam**

Dalam dunia Islam, pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam Pandangan Al-Ghazali, tujuan dari pada Pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan tanpa mengharap kepada derajat tertentu/atau kekuasaan, tanpa harus berpikir tanggung jawab yang besar. Tanpa harus berbangga-bangga, riya', pamer karena yang demikina dapat mengakibatkan dan menebar kebencian dan dan kedengkian. Al-Ghazali memandang Pendidikan Islam dari sudut pandang Sufistik, Pendidikan menurut Al-Ghazali seharusnya menjadi bekal untuk meningkat derajat di hadapan Allah di akhirat kelak. Dan mendapat keluasan kebahagiaan di Surga. Al-Ghazali menyebutkan bahwa bagaimanapun seorang ayah menyelamatkan anaknya dari neraka dunia, maka sebenarnya dia telah menyelamatkan anaknya dari neraka akhirat. Dan perlindungan/penyelamatan itu dilakukan dengan cara

<sup>5</sup> Dagobert D. Runes "Dictionary of Philosophy, Andesite Press (August 24, 2017), 200.

<sup>6</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 10.

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 3.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 114.

mendidik dan mengajarkan Akhlak yang baik. *الخلق الحسن صفة سيد المرسلين وأفضل أعمال الصديقين*<sup>9</sup>

Pendidikan Islam berhubungan dengan agama dan dunia, kata al-Ghazali apakah kalian tahu bahwa buah ilmu itu adalah *al-Qurbu ilallah* (dekat kepada Allah) dan setara bahkan di atas malaikat, ini adalah di akhirat. Adapun di dunia, adalah kesulitan dan beban, dan melaksanakan hukum bagi yang berwenang, dan saling menghormati. Dan tujuan dari pendidikan adalah bahwa ilmu adalah ibadah hati, dan sholat yang rahasia, dan mendekatkan batin kepada Allah SWT, dan mengeluarkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak karimah.<sup>10</sup>

Secara rinci Muhammad Tholchah Hasan menyebutkan tentang pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Sebagaimana berikut ini; *Pertama*, Tentang profesi guru, bahwa Al-Gazali berpendapat bahwa profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia berdasarkan acuan tekstual maupun rasional, dalil tekstualnya adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya; saya ini sesungguhnya diutus untuk menyempurnakan Akhlak. Jadi profesi guru/dosen adalah profesi yang membawa misi kerasulan. Kemudian dalil yang rasional yang disebutkan Al-Ghazali adalah terlihat dari tempat dimana profesi itu dijalankan, Al-Ghazali memberikan perumpamaan keunggulan tukang emas lebih tinggi dari tukang kulit, karena tempat kerja dan barang yang dikerjakan berbeda derajatnya. Kemudian Al-Ghazali mengetakan bahwa barang yang paling mulia di muka bumi adalah manusia, dan yang paling berharga dari manusia adalah jiwanya. Sedang tugas guru adalah menyempurnakan, menghiiasi, mensucikan, dan membimbing jiwa tersebut untuk mendekat kepada Allah SWT.

*Kedua*, Pendidikan itu merupakan sarana untuk mencapai kemuliaan dan mencerahkan jiwa, pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendakat kepada Allah. Al-Ghazali mengatakan “selama ilmu yang dimiliki oleh seseorang itu lebih banyak dan lebih sempurna maka seharusnya ia menjadi lebih dekat kepada Allah.

*Ketiga*, Guru harus memiliki rasa kasih sayang kepada kepada peserta didiknya. Memandang mereka seperti anaknya sendiri, karena Rasulullah bersabda “sebetulnya saya ini bagi kalian adalah seperti kedudukan orang tua terhadap anaknya”. Guru seharusnya tidak mendasarkan pengabdianannya sebagai guru kepada upah atau gaji yang diterimanya. Sebab guru adalah pelanjut para nabi dan Rasul yang tidak bernah mengharapkan upah atau gaji, sebagaimana tersirat dalam al-Quran surah Hud ayat 51. Yang artinya “Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?” Al-Gazali mengingatkan janganlah seorang guru melarang kepada sesuatu perbuatan, tapi ia justru melakukannya, sehingga peserta didik tidak menghormatinya dan mereka akan hilang kepercayaannya. Sebagaimana firman Allah Q.S. Albaqorah ayat 44. Yang artinya “mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”.<sup>9</sup>

*Keempat*, Pendidikan harus dilakukan secara bertahap, hikmah (ilmu pengetahuan) jika dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya akan

<sup>9</sup> Muhammad A'thiyyah al-Abrozy. *Tarbiyah al-Islamiyah...*, 225.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 226.

membhayakan mereka, sebagaimana daging unggas yang dikonsumsi oleh bayi yang masih menyusu. Begi pula jika dokter memberikan obat yang sama kepada seluruh pasiennya, maka akan membunuh sebagian besar pasien. Demikian pula jika seorang pendidik jika memberikan pendidikan dengan cara yang sama, maka akan merusak mereka dan mematikan jiwanya.

*Kelima*, Pendidikan moral dan agama merupakan masalah yang harus mendapat perhatian dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali menegaskan supaya anak jangan dibiarkan meninggalkan wudu', sholat, puasa ramadhan, dan diajarkan hal yang perlu dalam urusan agama kemudian ditanamkan pada diri anak nilai-nilai Islam seperti tidak boleh mencuri, makan makanan haram, untuk tidak berbohong dan berkhianat.

*Keenam*, Pembagian Ilmu, Al-Ghazali membagi ilmu yang dapat diperoleh melalui pendidikan, yaitu ada tiga macam; pertama ilmu yang terpuji (*al-Ilmu al-Mahmudah*); ilmu agama dan ilmu non syari'ah yang memberi maslahat kepada manusia seperti ilmu hitung, kedokteran, ilmu teknik. Kedua ilmu yang tercela (*al-Ilmu al-Madzumah*) seperti ilmu sihir, perdukunan dan ilmu hitam lainnya. Ketiga adalah ilmu yang diperbolehkan seperti ilmu sejarah, sastra dan lainnya. Al-Ghazali menegaskan bahwa siapa yang menghabiskan hidupnya dengan hanya ilmu dunia tanpa ilmu akhirat maka sia-sialah hidupnya.

*Ketujuh*, Peserta didik membutuhkan waktu untuk bermain, berolahraga dan beristirahat. Peserta didik supaya dibiasakan bergerak, berolahraga dan beristirahat sehingga mereka tidak merasa keikhalasan. Melarang mereka untuk tidak berolahraga dan belajar terus menerus akan menjadikan mereka lumpuh dan tertekan.<sup>11</sup>

Al-Ghazali secara umum, mempresentasikan pendidikan Islam sesuai dengan nilai keislaman yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadis. Sobhi Rayan, dalam sebuah jurnal berjudul *Islamic Philosophy of Education* menyebutkan bahwa Pendidikan Islam secara global merepresentasikan spirit Islam yaitu memberikan inspirasi untuk mendidik manusia mencapai nilai kemanusiaan yang sempurna. Peran pendidikan sebagai penghubung dari antara realitas dan nilai. Yaitu sebuah rekonsiliasi antara teori dan praktek (*reconciliation between theory and practice*). Sebuah kata dan perbuatan.<sup>12</sup> Dalam tulisannya Sobhi Rayan menyebutkan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan sebuah keseimbangan (*Balance*) antara ketiga level berikut; indra, pikiran, etika. Dan mempertimbangkan ketiga hal tadi dalam setiap metode pembelajaran pendekatan ini hampir sama dengan apa yang ditulis oleh Al-Gazali, bahwa Al-Ghazali memiliki pemikiran yang seimbang (*balance*) seperti yang dikatakan al-Tibawi bahwa anatar pengalaman mistik dan pemikiran yang rasional, antara deduksi yang logis dan observasi yang empiris. Inilah tugas pendidik yang sebenarnya menjadikan nilai-nilai ini tercapai dalam setiap pembelajaran. *Sebab Pendidikan Islam percaya bahwa ada hubungan yang tidak bias dipisahkan antara jiwa dan badan (Body and soul)* keduanya selalu senantiasa harmoni, maka Islam tidak memandang kedua hal tadi dapat bersebrangan. Maka substansinya Pendidikan Islam juga mengajarkan kepada anak didik untuk menjaga kesehatan, sebagaimana Ibnu Miskawaih menyaratkan intelektualitas, Fisik, dan

<sup>11</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural ...*, 2-5.

<sup>12</sup> Sobhi Rayan, *Islamic Philosophy of Education (International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 2 No. 19 (Special Issue – October 2012), 155.*

moral dalam mewujudkan manusia yang sempurna dan mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat.<sup>13</sup>

### **Hakikat Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam**

Sebenarnya jika kita membahas mengenai epistemologi ilmu pengetahuan, dapat dikatakan bahwa hal itu terjadi suatu kerancuan karena epistemologi adalah teori ilmu pengetahuan. Namun karena epistemologi sudah menjadi kata yang akrab dalam bahasa Indonesia maka epistemologi ilmu pengetahuan sama halnya dengan pengertian epistemologi yaitu suatu cabang filsafat yang mempelajari mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara substantif yang meliputi sumber ilmu pengetahuan, hakikatnya dan lain-lain.

Secara terminologi, banyak pendapat yang menjelaskan tentang arti pendidikan Islam. Misalnya menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Abdul Mujib, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Pembahasan mengenai hakikat merupakan hal yang sulit, terlebih lagi mengenai hakikat epistemologi. Karena membahas hakikat ialah bagaimana cara kita mengungkapkan pemahaman kita terhadap sesuatu yang dapat mencakup atau mewakili dari keseluruhan, yang dalam hal ini ialah epistemologi. Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang berusaha memberikan definisi ilmu pengetahuan. Luasnya jangkauan epistemologi menyebabkan pembahasannya sangat detail dan sulit. Menurut Jujun S. Suriasumantri bahwa persoalan utama yang dihadapi tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing.<sup>16</sup>

Epistemologi juga bisa menentukan cara dan arah berpikir manusia. Dari sini dapat dilihat apakah seseorang itu menggunakan cara berpikir deduktif atau induktif. Pada bagian lain dikatakan bahwa epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris. Kedua cara berpikir tersebut digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menemukan kebenaran sebab epistemologi ilmu memanfaatkan kedua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indra. Oleh sebab itu, epistemologi adalah usaha untuk menafsir dan membuktikan keyakinan bahwa kita mengetahui kenyataan yang lain dari diri sendiri.<sup>17</sup> Aplikasi dari menafsirkan adalah berpikir rasional, sedangkan membuktikan adalah berpikir empiris. Dan gabungan dua model berpikir di atas adalah metode ilmiah.

Dari sini terjadi kerancuan jika metode ilmiah adalah hakikat dari epistemologi, bahwa antara landasan dan hakikat adalah sama. Di sisi lain, hakikat epistemologi itu bertumpu pada

---

<sup>13</sup> Ibid., 156.

<sup>14</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25.

<sup>15</sup> Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 27-28.

<sup>16</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), 106.

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan ...*, 27-28.

landasannya karena lebih mencerminkan esensi epistemologi. Dari pemahaman yang demikian dapat memperkuat asumsi bahwa epistemologi memang rumit dan memerlukan pengkajian yang lebih mendalam.

Dalam epistemologi Barat terdapat pendekatan yang berbeda dengan epistemologi Islam. Dari pendekatan ini dapat disimpulkan macam-macam epistemologi Barat. Epistemologi Barat telah melahirkan imperialisme ke seluruh dunia dengan pendekatan-pendekatannya yang meniadakan aspek teologi. Maka dari itu, kita perlu mengidentifikasi pendekatan-pendekatan tersebut agar lebih jelas mengetahui mengenai epistemologi Barat. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan skeptis, rasional-empirik, dikotomik, positivis-objektifis dan antimetafisika.

### **Pendekatan Skeptis**

Ciri skeptis adalah keragu-raguan (kesangsian) tampaknya menjadi warna dasar bagi epistemologi Barat. Skeptisisme ini buat pertama kalinya di Dunia Barat diperkenalkan oleh Rene Descartes. Ia mendapat gelar bapak filsafat modern. Bagi Descartes, filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbarui melalui metode dengan menyangsikan segala-galanya. Dalam bidang ilmiah, tidak ada sesuatu yang dianggap pasti; semuanya dapat dipersoalkan dan pada kenyataannya dapat dipersoalkan juga, kecuali ilmu pasti.<sup>18</sup> Pikiran-pikiran Descartes inilah yang mewarnai filsafat modern, demikian juga epistemologinya. Dalam pemikirannya itulah menurutnya, jika orang ragu-ragu terhadap segala sesuatu, dalam keragu-raguan itulah jelas ia ada sedang berpikir. Sebab sesuatu yang sedang berpikir itu tentu ada dan jelas terang benderang. *Cogito Ergo Sum, saya berpikir maka saya ada.*<sup>19</sup>

### **Pendekatan Rasional-Empirik**

Sebenarnya dalam metode skeptis tidak bisa dilepaskan dari metode rasional. Dalam mekanisme kerja epistemologi Barat, penggunaan rasio menjadi mutlak dibutuhkan. Tidak ada kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan tanpa mendapat pembenaran dari rasio. Posisi rasio yang begitu besar dapat mendominasi kriteria pengesahan suatu ilmu pengetahuan.<sup>20</sup> Bersama metode yang lain, rasio menentukan keabsahan suatu ilmu pengetahuan. Namun, rasio memiliki kekuatan yang paling besar dalam menentukan keabsahan ilmu pengetahuan.

Rene Descartes mengajukan empat langkah berpikir yang rasionalistis: pertama, tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapi harus hati-hati dalam mengkaji hal tersebut. Kedua, menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang memadai. Ketiga, menggunakan pikiran dengan cara demikian, diawali dengan menganalisis saran-saran yang paling sederhana dan paling mudah diungkapkan. Keempat, dalam setiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid., 59.

<sup>19</sup> Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum* (Jakarta: Pustaka Setia, 2002), 102.

<sup>20</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan...*, 64-65.

<sup>21</sup> Ibid., 70.

Sedangkan lawan dari rasional adalah empiris. Pendekatan ini memanfaatkan pengalaman indrawi sebagai metode untuk mewujudkan ilmu pengetahuan. Di samping itu, pengalaman indrawi juga berfungsi sebagai penentu validitas ilmu pengetahuan. Meskipun empirisme juga ada yang mengarah ke dalam pengalaman batin, tetapi di sini lebih mengarah kepada materialisme. Pada prinsipnya sebuah kebenaran diukur dengan empiris.

### **Pendekatan Dikotomik**

Barat memisahkan antara kemanusiaan (humanitas) dari ilmuilmu sosial karena pertimbangan metodologi. Menurutnya, ilmu itu harus objektif yang bebas dari distorsi tradisi, ideologi, agama maupun golongan. Di samping itu juga, karakteristik epistemologi Barat adalah dikotomi antara nilai dan fakta, realitas objektif dan nilai-nilai subjektif, antara pengamat dan dunia luar. Maka dari itu, pembagian pengetahuan yang bersifat dikotomi itu tidak diterima oleh Islam karena berlawanan dengan kandungan ajaran Islam sendiri, dan nanti akan menyebabkan kehancuran keilmuan di masyarakat Muslim.

### **Pendekatan Positivis-Objektivis**

Ciri positif dari epistemologi Barat adalah dipengaruhi oleh positivisme, suatu ajaran yang digagas oleh Comte. Positivisme telah memainkan peranan penting dalam mewarnai corak pengetahuan yang berkembang sekarang ini sehingga pengetahuan Barat yang mendominasi seluruh dunia ini serba empiris, material, kausal, kuantitatif, dualistik, reduksionis, proporsional, verifikatif dan bebas nilai. Implikasinya adalah ilmu pengetahuan sekarang ini makin jauh dari cita rasa moral dan nilai.

Pendekatan yang dekat dengan positif tersebut adalah objektif. Yang dimaksud pendekatan objektivis ini adalah pendekatan yang memandang pengetahuan manusia sebagai suatu sistem pernyataan atau teori yang dihadapkan pada diskusi kritis, ujian intersubjektif atau kritik timbal balik.<sup>22</sup>

Dalam realitanya, pendekatan objektivis ini memberikan banyak manfaat. Pendekatan ini senantiasa menumbuhkan kejujuran intelektual dan keterbukaan. Pendekatan ini sesungguhnya adalah pendekatan yang dipakai ilmuwan untuk menyatakan fakta secara apa adanya, tanpa adanya paksaan atau tekanan tertentu.

Oleh karena itu, pendekatan objektivis ini menghasilkan konsekuensi tertentu, seperti kontinuitas kritik. Suatu ilmu dapat dikatakan benar jika dapat bertahan dari gempuran-gempuran kritik. Bahkan yang disebut sebagai ilmu itu salah satu indikatornya bila suatu saat salah. Ketika ilmu tidak dapat bertahan dari kritikan berarti telah pudarlah kebenarannya.<sup>23</sup>

### **Pendekatan Antimetafisika**

Epistemologi modern yang diawali oleh Descartes telah menunjukkan atau mengarah pada antroposentrisme. Kecenderungan filsafat pada zaman ini adalah dalam bidang epistemologi sehingga kurang begitu memperhatikan mengenai aksiologi atau ontologi. Bahkan positivisme menolak cabang filsafat metafisika. Dalam hal ini juga terjadi penolakan terhadap realitas dan keberadaan Tuhan. Hal itu tercermin dalam metode-metode epistemologinya yaitu rasionalisme logis, empirisme logis dan lain-lain. Bahkan model

---

<sup>22</sup> Ibid., 82-83.

<sup>23</sup> Ibid., 84.

pemikiran mereka masih menjamur sampai sekarang yaitu menempatkan manusia pada posisi yang menentukan segala-galanya.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil pikir peneliti mengenai suatu masalah (topik). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana epistemologi pendidikan Islam? Penelitian ini berupaya mengungkap dan menganalisis problematika dan solusi alternatifnya dalam filsafat pendidikan Islam. Kajian semacam ini memuat atau menggali gagasan proposisi yang berkaitan dan harus di dukung oleh data atau informasi yang diperoleh dari sumber pustaka (literatur). Dengan landasan filosofis secara kualitatif dan rasionalistik. Pustaka untuk kajian ini, dapat berupa jurnal ilmiah, seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan resmi negara maupun balai penerbitan, dan bahkan manuskrip. Yaitu bahan-bahan dalam rangka mendukung gagasan-gagasan atau proposisi penulis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

### **Problem Epistemologi Pendidikan Islam**

Dari beberapa literatur dapat disebutkan bahwa epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan.<sup>24</sup> D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandai- pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan. Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas, diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.<sup>25</sup>

Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kokoh. Landasan epistemologi ilmu adalah metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Dengan demikian, metode ilmiah merupakan penentu layak-tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan.

Dari pengertian, ruang lingkup, objek, dan landasan epistemologi ini, dapat kita disimpulkan bahwa epistemologi merupakan salah satu komponen filsafat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan cara, proses, dan prosedur bagaimana ilmu itu diperoleh. Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, dari pada komponen-komponen lainnya, sebab metode atau pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif.

<sup>24</sup> Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 16.

<sup>25</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), 4.

Epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang.

Pendekatan epistemologi memerlukan cara atau metode tertentu, sebab ia menyajikan proses pengetahuan di hadapan siswa dibandingkan hasilnya. Pendekatan epistemologi ini memberikan pemahaman dan keterampilan yang utuh dan tuntas. Seseorang yang mengetahui proses sesuatu kegiatan pasti mengetahui hasilnya. Sebaliknya, banyak yang mengetahui hasilnya tetapi tidak mengetahui prosesnya.

Bisa dipastikan bahwa jika pendekatan epistemologi ini benar-benar diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam, siswa dapat memiliki kemampuan memproses pengetahuan dari awal hingga wujud hasilnya. Jika pendidikan Islam mengedepankan pendekatan epistemologi dalam proses belajar mengajarnya, maka pendidikan Islam akan banyak menelorkan lulusan-lulusan yang berjiwa produsen, peneliti, penemu, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan. Karena epistemologi merupakan pendekatan yang berbasis proses, maka epistemologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis dan problematika yang sangat kompleks, yaitu:

1. Pendidikan Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif, hal ini wajar karena orang memandang bahwa kegiatan pendidikan Islam dihindangi oleh lemahnya penggunaan metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian dan memberdayakan.
2. Pendidikan Islam terasa kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu “makna dan nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media dan forum.
3. Metodologi pengajaran agama berjalan secara konvensional- tradisional, yakni menitikberatkan pada aspek korespondensi- tekstual yang lebih menekankan yang sudah ada pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan daripada isu-isu sosial keagamaan yang dihadapi pada era modern seperti kriminalitas, kesenjangan sosial dan lain lain.
4. Pengajaran agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis indoktrinatif-doktriner.<sup>26</sup>

### **Solusi Alternatif Epistemologi Pendidikan Islam**

Problema epistemologi pendidikan Islam dapat diatasi dengan melaksanakan langkah-langkah berikut:

1. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai. Itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dalam mengupayakan integralisasi keilmuan.<sup>27</sup>
2. Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat pula mengkritisi

<sup>26</sup> 6Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Paradigma Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 37.

<sup>27</sup> Muhammad In'am Esha, *Institusional Transformation, Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Malang Press), 81.

pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.<sup>28</sup>

3. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Sebab, paradigma ideologis ini – karena otoritasnya – dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, dan menemukan ilmu pengetahuan<sup>13</sup> dengan petunjuk wahyu Allah SWT. Dan paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, tetap akan menjadi sekuler. Karena itu, agar epistemologi pendidikan Islam terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu Allah.
4. Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. Sebab segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (ayat *kauniyah*) maupun penelitian terhadap ayat *qauliyah* atau *naqliyah* (al-Qur'an dan al-Sunnah) merupakan ilmu Allah SWT. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah. Realisasinya, bagi penyusun kurikulum yang berbasis tauhid ini harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang Islam. Karena kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transendental perlu diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan. Ilmu-ilmu yang berbasis pada realitas pengalaman empiris, seperti sosiologi, psikologi, filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar pembelajaran, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan-persoalan dan pengalaman empiris.<sup>29</sup>
5. Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada pertumbuhan yang integral antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada “semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dan sebagai abdullah, dan akan kembali kepada Allah (mentauhidkan Allah)”.
6. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh ciptaan Allah SWT. Sabda Rasulullah Saw. yang artinya “*berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkan-Nya.*” (HR.Abu Syekh dari Ibn Abbas).

<sup>28</sup> Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 105.

<sup>29</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152.

7. Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sehingga dengan pemenuhan kompetensi inilah, seorang tenaga pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sebagaimana harapan dalam kajian epistemologis.

### **Penutup**

Agar Ilmu Pendidikan Islam tidak kehilangan daya tarik, kaitannya dengan kelembagaan dan fungsionalnya, diperlukan adanya perubahan paradigma, bangunan dan kerangka berfikir yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia. Manusia diciptakan didunia diberi tugas Allah sebagai khalifah. Manusia mendapatkan wewenang dan kuasa untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, pendidikan merupakan tanggung jawab manusia sendiri untuk dapat mendidik dirinya sendiri, memahami hakikat kemanusiaannya, hakikat hidup dan kehidupannya serta tujuan dan tugas dalam kehidupannya.

Kajian tentang epistemologi pendidikan Islam mampu mengarahkan pada ranah kemajuan pendidikan Islam, manakala kita sebagai bagian dari pemerhati pendidikan mampu menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Sebab, paradigma ideologis ini karena otoritasnya dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif.

### **Daftar Pustaka**

- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Esha, Muhammad In'am. *Institusional Transpormation, Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Malang Press, tt.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004.
- Hamdani, Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Seti, 1998.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana, 1996.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, Bandung: Trigenda karya, 1993.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Paradigma Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Mulkhan, A. Munir. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam & Dakwah*, Yogyakarta : SIPress, 1994.
- Nata, Abuddin. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Qomar. Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007.
- Soedobjo, Peter. *Sejarah dan Filsafat*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2004.
- Supena. Ilyas. *Desain Ilmu -ilmu Keislaman: dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.